



Analisis Kelayakan Finansial dan Prospek Usahatani Komoditas Kacang Tanah di Kelurahan Tilihuwa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo (*Analysis of Financial Feasibility and Prospects of Peanut Commodity Farming in Tilihuwa Village, Limboto District, Gorontalo Regency*)

Nur Anisa A. Kino¹, Fahrudin Zain Olilingo², Fitri Hadi Yulia Akib³

^{1,2,3}Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo

nuranisakino15@gmail.com¹, fzo@ung.ac.id², fitriakib@ung.ac.id³

Article Info	Abstract
Article history: Received: 10 Juni 2026 Revised: 26 Oktober 2026 Accepted: 27 Oktober 2026 Keywords: Financial Feasibility Farming Prospects Peanut Agricultural Economics Kata Kunci: Kelayakan Finansial Prospek Usahatani Kacang Tanah Ekonomi Pertanian	The agricultural sector is the main pillar of the economy in Gorontalo Province, where peanuts serve as a reliable secondary crop for rural communities to generate household income. However, the traditional and independent farm management requires a comprehensive economic evaluation to ensure business sustainability in the field. Therefore, this study aims to (1) analyze the financial feasibility of peanut commodity farming and (2) analyze the development prospects of peanut farming in Tilihuwa Village, Limboto District, Gorontalo Regency. This research utilizes a descriptive quantitative approach. Primary data collection was conducted through questionnaires and structured interviews with 30 farmer respondents selected by purposive sampling from a total population of 71 farmers. The results of the financial feasibility analysis show that peanut farming is capable of generating an average revenue of Rp10,833,333.33 per planting season, with total production costs amounting to Rp9,202,700.11. Based on this calculation, farmers earn an average net income of Rp1,630,633.22 per planting season. The economic efficiency analysis yields a Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio) of 1.33. This value, exceeding the minimum threshold, confirms that the farming enterprise is profitable and definitively feasible to operate. Prospectively, this farming is considered highly promising for the long term. This high development prospect is fundamentally supported by highly conducive market access, adequate availability of production inputs at the local level, as well as very positive perceptions and optimism from the farmers regarding the sustainability of their business. Abstrak Sektor pertanian merupakan pilar utama perekonomian Provinsi Gorontalo, di mana kacang tanah menjadi komoditas palawija yang diandalkan masyarakat perdesaan sebagai sumber pendapatan keluarga. Namun, pengelolaan mandiri yang masih tradisional menuntut adanya evaluasi ekonomi secara komprehensif guna memastikan keberlanjutan usaha di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kelayakan finansial usahatani komoditas kacang tanah dan (2) menganalisis prospek pengembangan usahatani kacang tanah di Kelurahan Tilihuwa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui instrumen kuesioner dan wawancara terstruktur terhadap 30 responden petani yang dipilih secara purposive sampling dari total populasi 71 petani. Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usahatani kacang tanah mampu

menghasilkan rata-rata penerimaan sebesar Rp10.833.333,33 per musim tanam, dengan total alokasi biaya produksi mencapai Rp9.202.700,11. Berdasarkan perhitungan tersebut, petani meraup rata-rata pendapatan bersih senilai Rp1.630.633,22 per musim tanam. Analisis efisiensi ekonomi menghasilkan nilai *Revenue-Cost Ratio* (R/C Ratio) sebesar 1,33. Angka yang melampaui batas minimum ini mengonfirmasi bahwa unit usaha tersebut menguntungkan dan secara definitif layak untuk dijalankan. Secara prospektif, usahatani ini dinilai sangat menjanjikan untuk jangka panjang. Prospek pengembangan yang tinggi ini secara fundamental didukung oleh kemudahan akses pasar yang kondusif, ketersediaan input produksi yang memadai di tingkat lokal, serta persepsi dan optimisme yang positif dari para petani terhadap keberlanjutan usahanya.

Corresponding Author:

Nur Anisa A. Kino
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Negeri Gorontalo
nuranisakino15@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan pilar utama perekonomian Indonesia, khususnya bagi wilayah perdesaan yang masih sangat mengandalkan basis produksi primer. Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara nasional telah mencapai 12,36 persen. Angka ini menegaskan peran strategis sektor pertanian dalam menyediakan pangan, menyerap tenaga kerja secara masif, dan menggerakkan ketahanan ekonomi berkelanjutan (Akib et al., 2026). Di Provinsi Gorontalo, ketergantungan ekonomi terhadap sektor ini jauh lebih tinggi, dengan kontribusi melampaui angka 30 persen dari total PDRB daerah. Hal ini menunjukkan sebagian besar masyarakat Gorontalo menjadikan hasil bumi pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama.

Salah satu komoditas palawija bernilai ekonomi tinggi di Provinsi Gorontalo adalah kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) (Olilingo, 2017). Secara nasional, dinamika pasokan kacang tanah masih menunjukkan kesenjangan signifikan terhadap tingginya kebutuhan domestik. Pada tahun 2023, total penyediaan kacang tanah nasional mencapai 825.537 ton, namun kapasitas produksi domestik baru mampu memenuhi sekitar 510.000 ton, sementara sisanya diimpor (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023). Kesenjangan ini mengindikasikan peluang untuk meningkatkan volume produksi domestik masih sangat terbuka lebar. Terlebih lagi, permintaan pasar terpantau relatif stabil sepanjang tahun untuk kebutuhan bahan baku industri olahan maupun konsumsi rumah tangga (Salsabila et al., 2026).

Kabupaten Gorontalo secara konsisten mencatat pertumbuhan luas tanam komoditas kacang tanah. Wilayah yang saat ini diarahkan menjadi sentra pengembangan usahatani kacang tanah adalah Kelurahan Tilihuwa, Kecamatan Limboto. Berdasarkan Profil Kelurahan Tilihuwa Tahun 2025, wilayah ini memiliki lahan pertanian yang cukup luas yakni sekitar 280 hektar, di mana kacang tanah telah dibudidayakan secara turun-temurun sebagai instrumen pendapatan keluarga. Pengembangan kacang tanah di daerah ini mulai mendapat dukungan dari pemerintah daerah hingga kolaborasi industri swasta seperti Garudafood. Dukungan ini diwujudkan melalui lahan percobaan (*demplot*) seluas 1 hektar dan wacana pembangunan kawasan agrowisata kacang tanah. Selain itu, data Calon Petani dan Calon Lahan (CPCL) Tahun 2025 mencatat terdapat sekitar 71 petani yang secara resmi diusulkan sebagai peserta pengembangan usahatani kacang tanah.

Meskipun potensi ketersediaan lahan dan dukungan eksternal mulai digagas, realitas usahatani kacang tanah di lapangan faktanya masih didominasi oleh sistem pengelolaan mandiri secara konvensional. Petani masih mengandalkan modal swadaya serta kebiasaan tradisional dari pengalaman masa lalu dalam setiap tahapan produksi hingga proses pemasaran. Besarnya potensi luas lahan dan masuknya program pengembangan tersebut tidak otomatis menjamin bahwa usahatani ini berjalan efisien serta memberikan keuntungan finansial yang optimal. Suatu kegiatan usahatani baru terbukti berhasil dan layak jika mampu menghasilkan pendapatan bersih positif dengan efisiensi biaya yang terukur (Gittinger, 1982).

Penelitian terdahulu mengenai komoditas ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmaniah (2022), Hidayatulloh dan Nuswantara (2022), Ibrahim et al. (2023), dan Faisal et al. (2021) telah mengkaji aspek kelayakan ekonomi dan prospek agribisnis kacang tanah. Namun, penelitian-penelitian tersebut dilakukan di lokasi lain dengan kondisi agroklimat maupun karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda, serta

belum menyentuh dinamika spesifik di Kelurahan Tilihuwa. Hingga saat ini, terdapat kekosongan kajian (research gap) karena belum ada penelitian empiris yang secara eksplisit mengukur kelayakan finansial sekaligus memetakan prospek pengembangan usahatani kacang tanah di Kelurahan Tilihuwa.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat krusial dilaksanakan agar dapat memberikan informasi empiris yang kontekstual bagi para pihak terkait. Berdasarkan permasalahan serta kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis kelayakan finansial usahatani komoditas kacang tanah di Kelurahan Tilihuwa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, dan (2) menganalisis prospek pengembangan usahatani komoditas kacang tanah di Kelurahan Tilihuwa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani dan Struktur Biaya

Usahatani merupakan suatu kesatuan sistem pengelolaan sumber daya pertanian yang mengorganisasikan faktor-faktor produksi berupa lahan, modal, tenaga kerja, dan manajemen secara terpadu untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang optimal (Shinta, 2001). Dalam perspektif ekonomi modern, usahatani dipandang sebagai unit ekonomi rumah tangga yang mengintegrasikan fungsi produksi sekaligus konsumsi (Baruwadi & Akib, 2023). Keberhasilan ekonomi dari aktivitas ini diukur melalui struktur biaya yang dikeluarkan selama satu siklus produksi.

Biaya usahatani diklasifikasikan ke dalam dua komponen utama, yaitu biaya tetap (*fixed costs*) dan biaya variabel (*variable costs*) (Gittinger, 1982). Biaya tetap merupakan pengeluaran yang volumenya tidak dipengaruhi oleh fluktuasi jumlah output yang dihasilkan, seperti pajak lahan dan nilai penyusutan alat-alat pertanian (cangkul, *sprayer*). Sebaliknya, biaya variabel bersifat dependen dan berubah sejalan dengan skala produksi yang dijalankan, meliputi pengeluaran untuk benih, pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja untuk pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan.

2.2 Teori Penerimaan, Pendapatan, dan Kelayakan Finansial

Penerimaan total (*Total Revenue* atau TR) didefinisikan sebagai nilai moneter kotor yang diperoleh dari hasil perkalian antara total volume produksi yang dipanen (Q) dengan harga jual pasar per satuan unit produk (P):

$$TR = Q \times P$$

Pendapatan bersih usahatani (π) diperoleh dari selisih matematis antara penerimaan total (TR) dengan total biaya produksi (*Total Cost* atau TC) yang merupakan akumulasi biaya tetap dan biaya variabel:

$$\pi = TR - TC$$

Untuk menilai apakah suatu kegiatan usaha tani dikategorikan layak secara ekonomi, digunakan analisis *Revenue-Cost Ratio* (R/C Ratio). Formula rasio ini adalah:

$$R/C \text{ Ratio} = \{TR\} / \{TC\}$$

Kriteria keputusan pengujian kelayakan didasarkan pada ketentuan jika nilai $R/C > 1$, maka usaha tani tersebut dinilai efisien, layak secara finansial, dan memberikan keuntungan ekonomi bagi petani.

2.3 Teori Efisiensi dan Prospektivitas Agribisnis

Teori efisiensi ekonomi mengombinasikan tiga domain utama, yakni efisiensi teknis (kemampuan menghasilkan output maksimum dari kombinasi input tertentu) dan efisiensi alokatif/harga (kemampuan memilih kombinasi input pada tingkat biaya paling minimal berdasarkan harga pasar) dan efisiensi ekonomi (Farrel, 1957). Dalam jangka panjang, tingkat pendapatan dan kelayakan finansial yang dicapai pada panen awal akan memproyeksikan tingkat prospektivitas usaha tersebut.

Prospektivitas agribisnis dianalisis tidak hanya dari profitabilitas jangka pendek, melainkan juga melibatkan indikator pasar (*market outlook*) yang mencakup stabilitas harga dan kelancaran rantai pasok, kepastian ketersediaan sarana produksi (input), kapasitas adaptasi teknologi, serta optimisme pelaku usaha (persepsi petani) yang menjamin keberlanjutan usaha secara jangka panjang.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji usahatani kacang tanah dari berbagai aspek ekonomi dan agribisnis. Rahmaniah (2022) melakukan penelitian kelayakan usahatani di Desa Lombong, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene menggunakan metode analisis deskriptif dan kelayakan usaha terhadap 30 sampel petani. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa usahatani kacang tanah sangat layak dikembangkan, terbukti dari rata-rata penerimaan sebesar Rp2.578.800 dan keuntungan bersih Rp1.164.797 dengan perolehan nilai R/C Ratio sebesar 1,82. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi serta penambahan analisis prospek keberlanjutan usahatani yang secara spesifik diterapkan di Kelurahan Tilihuwa. Selanjutnya, Hidayatulloh dan Nuswantara (2022) meneliti kelayakan ekonomi di Desa Lembu, Kabupaten Semarang menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif pada 54 responden. Penelitian tersebut menemukan tingkat hasil panen yang tinggi dengan total penerimaan melampaui biaya produksi, sehingga disimpulkan bahwa usaha sangat layak dengan nilai R/C Ratio 2,726. Perbedaan mendasar terdapat pada wilayah kajian serta fokus penelitian saat ini yang menggabungkan aspek efisiensi finansial dengan prospek pasar.

Terkait aspek pengembangan, Ibrahim et al. (2023) menganalisis prospek usahatani kacang tanah di Desa Bijawang, Kabupaten Bulukumba menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis SWOT melalui sensus terhadap populasi 50 petani. Temuannya mengindikasikan bahwa prospek pengembangan berada pada posisi kuadran satu (menguntungkan), karena faktor kekuatan internal dan peluang eksternal terbukti lebih tinggi dibandingkan kelemahan serta ancaman. Penelitian ini memiliki perbedaan pada instrumen metodologi, karena tidak menggunakan analisis SWOT melainkan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menilai prospek. Penelitian ini difokuskan pada penggabungan struktur evaluasi biaya dan prospektivitas ketersediaan input secara khusus di wilayah Gorontalo.

2.5 Kerangka Pikir

Keberlanjutan dan pengembangan usahatani kacang tanah di suatu wilayah sangat bergantung pada kondisi kelayakan finansial serta prospek usahanya di masa mendatang. Secara ekonomi, kelayakan finansial diukur melalui analisis pendapatan bersih, yang merupakan selisih akumulasi antara total penerimaan usahatani dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh petani selama siklus satu musim tanam. Efisiensi biaya produksi ini kemudian dievaluasi secara matematis menggunakan instrumen R/C Ratio. Apabila rasio perhitungan tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari satu, maka usahatani tersebut dinyatakan layak secara finansial dan memberikan tingkat keuntungan bagi petani.

Selain dari tingkat kelayakan finansial, keberlanjutan usahatani juga ditentukan oleh aspek prospektivitasnya di lapangan. Faktor prospektivitas usahatani kacang tanah secara langsung dipengaruhi oleh ketersediaan akses pasar yang menjamin kelancaran penjualan produk dengan harga yang menguntungkan, ketersediaan input produksi utama seperti benih dan pupuk, serta persepsi atau sentimen optimisme petani mengenai keberlanjutan usahanya. Integrasi analisis antara variabel kelayakan finansial dan indikator prospektivitas ini akan membentuk muara kesimpulan yang menentukan apakah usahatani komoditas kacang tanah benar-benar layak dan memiliki prospek panjang untuk terus dikembangkan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tilihuwa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan wilayah ini merupakan salah satu basis produsen kacang tanah yang sedang diarahkan menjadi kawasan sentra agrowisata dan pertanian terpadu di Kabupaten Gorontalo. Desain yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan secara empiris, sistematis, dan akurat mengenai struktur biaya, pendapatan, kelayakan finansial, serta variabel prospektivitas usahatani komoditas objek kajian.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh petani kacang tanah yang terdaftar secara resmi dalam program perluasan komoditas berdasarkan data Calon Petani dan Calon Lahan (CPCL) Kelurahan Tilihuwa Tahun 2025, yaitu sebanyak 71 orang petani. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria petani yang aktif memproduksi pada periode pelaksanaan penelitian dan bersedia memberikan data secara transparan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 responden. Kuantitas 30 responden ini dinilai representatif dan valid untuk mendukung analisis deskriptif kuantitatif.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan secara langsung dari responden melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan pengisian kuesioner terstruktur yang mencakup identitas diri, rincian fisik input-output produksi, biaya operasional tunai, serta instrumen persepsi kualitatif. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen pada Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Limboto, Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur ilmiah relevan.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan matematis dan statistik deskriptif:

- 1) Analisis Biaya Total (TC): Ditentukan dengan rumus $TC = FC + VC$, di mana FC adalah biaya tetap dan VC adalah biaya variabel.
- 2) Analisis Penerimaan (TR): Dihitung dari volume produksi dikalikan harga jual pasar ($TR = Y \times P$).
- 3) Analisis Pendapatan (π): Dihitung menggunakan pengurangan penerimaan dengan biaya total ($\pi = TR - TC$).
- 4) Analisis Kelayakan (R/C Ratio): Dihitung melalui pembagian total penerimaan terhadap total biaya.
- 5) Analisis Prospektivitas: Variabel kualitatif seperti kemudahan akses pasar, ketersediaan input, dan persepsi keberlanjutan diukur menggunakan persentase distribusi frekuensi serta analisis Skala Likert dengan rentang skor 1,00–1,66 (Kategori Tidak Baik), 1,67–2,33 (Kategori Cukup), dan 2,34–3,00 (Kategori Baik).

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif untuk mengevaluasi kelayakan finansial dan memetakan prospektivitas usahatani kacang tanah. Analisis data dilakukan melalui serangkaian perhitungan matematis dan statistik deskriptif.

Pertama, analisis biaya produksi digunakan untuk mengukur total pengeluaran riil petani selama satu musim tanam. Total Biaya Produksi (TC) merupakan akumulasi dari biaya tetap (FC) seperti pajak dan penyusutan alat, serta biaya variabel (VC) yang mencakup benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Perhitungannya dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Kedua, analisis penerimaan (TR) dihitung dengan mengalikan total volume produksi atau kuantitas hasil panen (Q) dengan harga jual kacang tanah per satuan unit (P):

$$TR = Q \times P$$

Ketiga, pendapatan bersih usahatani (π) diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan kotor dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan:

$$\pi = TR - TC$$

Keempat, kelayakan finansial usahatani diukur menggunakan analisis efisiensi rasio penerimaan terhadap biaya atau Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio) dengan formulasi:

$$R/C \text{ Ratio} = TR / TC$$

Kriteria pengambilan keputusan kelayakan didasarkan pada dua ketentuan: apabila nilai $R/C > 1$, maka usahatani dikategorikan layak dan menguntungkan secara finansial untuk dijalankan, sedangkan jika $R/C < 1$, maka usahatani dinyatakan tidak layak secara ekonomi.

Kelima, analisis prospektivitas usahatani dilakukan secara deskriptif guna menilai keberlanjutan usaha di masa mendatang. Analisis ini menggunakan perhitungan persentase distribusi frekuensi dan evaluasi pengukuran Skala Likert yang difokuskan pada tiga variabel utama, yaitu: kemudahan akses pasar, ketersediaan sarana input produksi di tingkat lokal, serta tingkat persepsi dan optimisme petani terhadap keberlanjutan usaha mereka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Sosial-Ekonomi Responden

Kondisi sosial-ekonomi petani intra-wilayah memiliki keterkaitan erat terhadap kapasitas manajerial dan efisiensi pengelolaan usahatani. Karakteristik 30 responden di Kelurahan Tilihuwa dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Sosial-Ekonomi Responden Petani (n = 30)

No	Kelompok umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase%
1.	20-29	3	10,00
2.	30-39	2	6.67
3.	40-49	7	23,33
4.	50-59	13	43,33
5.	60-69	5	16,67
	Total	30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Data Tabel 1 mengindikasikan bahwa mayoritas petani berada pada kelompok umur produktif akhir (50–59 tahun) sebesar 43,33%. Rendahnya partisipasi generasi muda (kelompok 20–39 tahun jika diakumulasikan hanya 16,67%) menjadi sinyal tantangan regenerasi petani di masa mendatang. Pendidikan formal petani didominasi oleh lulusan SD (46,67%), yang berimplikasi pada kecenderungan adopsi inovasi teknologi yang masih bersifat konvensional. Namun, dari sisi pengalaman empiris, sebesar 33,33% petani telah membudidayakan lahan selama 21–30 tahun, yang membentuk ketahanan teknis yang kuat menghadapi dinamika lapangan. Mayoritas penguasaan lahan bersifat skala kecil yaitu 0,5 hektar (76,67%), yang membatasi kapasitas mekanisasi pertanian skala luas.

4.2 Analisis Struktur Biaya Produksi Usahatani

Analisis biaya ditujukan untuk merinci pengeluaran riil petani selama satu musim tanam. Struktur pengeluaran rata-rata petani contoh dikelompokkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel.

4.2.1 Total Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap dalam operasional usahatani kacang tanah di Kelurahan Tilihuwa relatif kecil karena keterbatasan kepemilikan alat mekanisasi modern. Komponen biaya tetap disajikan pada Tabel 2:

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Tetap per Petani per Musim Tanam

No	Komponen Biaya Tetap	Nilai Biaya Tetap (Rp)
1	Penyusutan Alat Pertanian: a) Cangkul	2.844,44 124.375,00

	b) Sprayer	
2	Pajak Bumi dan Bangunan (Lahan)	34.333,33
Total	Rata-Rata Biaya Tetap (FC)	161.552,78

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani hanya sebesar Rp161.552,78 per musim tanam. Nilai penyusutan *sprayer* mendominasi pengeluaran tetap (Rp124.375,00) disebabkan alat ini dimiliki dan digunakan secara intensif oleh seluruh sampel operasional, berbeda dengan cangkul yang nilai investasinya kecil dan hanya digunakan secara parsial.

4.2.2 Total Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel mencerminkan alokasi dana operasional utama yang bersifat likuid dan sangat memengaruhi produktivitas hasil. Rincian alokasi biaya variabel dipaparkan pada Tabel 3:

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Variabel per Petani per Musim Tanam

No	Komponen Biaya Variabel	Kuantitas Fisik (Rata-rata)	Nilai Moneter (Rp)
1	Benih Lokal	38,83 Kg	1.753.337,33
2	Pupuk Kimia (Urea)	151,67 Kg	273.000,00
3	Pupuk Organik (Kandang)	91,83 Kg	170.810,00
4	Herbisida Biopatek	2,77 Botol	138.333,33
5	Herbisida Pestigold	2,73 Botol	136.666,67
6	Upah Tenaga Kerja Luar/Dalam: a) Pengolahan Lahan b) Penanaman c) Pemeliharaan d) Pemanenan	2,27 Orang 10,60 Orang 1,97 Orang 6,80 Orang	1.402.333,33 1.901.333,33 342.666,67 2.922.666,67
Total	Rata-Rata Biaya Variabel (VC)		9.041.147,33

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata biaya variabel mencapai Rp9.041.147,33 per musim tanam. Analisis struktural mengonfirmasi bahwa pengeluaran terbesar dialokasikan untuk komponen tenaga kerja operasional, khususnya pada kegiatan pemanenan (Rp2.922.666,67) dan penanaman (Rp1.901.333,33). Tingginya upah tenaga kerja ini disebabkan oleh sistem budidaya yang sepenuhnya masih mengandalkan pencabutan dan pemisahan polong secara manual padat karya (*labor-intensive*). Komponen input material terbesar bertumpu pada pengadaan benih lokal dengan nilai Rp1.753.337,33.

4.3 Analisis Penerimaan, Pendapatan, dan Kelayakan Finansial (R/C Ratio)

Volume total produksi yang dikumpulkan oleh 30 responden adalah sebanyak 325 karung kacang tanah, sehingga rata-rata produktivitas per petani contoh adalah 10,83 karung per musim tanam. Di pasar lokal, harga jual komoditas berada pada tingkat yang stabil yaitu Rp1.000.000,00 per karung. Rekapitulasi kelayakan finansial secara komprehensif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Neraca Kelayakan Finansial Usahatani Kacang Tanah per Musim Tanam

No	Indikator Keuangan Usahatani	Nilai Nominal (Rp) / Rasio
1	Penerimaan Total ($TR = Y \times P$)	10.833.333,33
2	Biaya Produksi Akumulatif: a) Rata-Rata Biaya Variabel (VC) b) Rata-Rata Biaya Tetap (FC)	9.041.147,33 161.552,78
3	Total Biaya Keseluruhan ($TC = FC + VC$)	9.202.700,11
4	Pendapatan Bersih Petani ($\pi = TR - TC$)	1.630.633,22
5	Kelayakan Finansial (R/C Ratio)	1,32

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Melalui kalkulasi finansial pada Tabel 4, diperoleh nilai pendapatan bersih (π) yang positif yaitu sebesar Rp1.630.633,22 per petani dalam satu musim tanam. Koefisien kelayakan ekonomi yang ditunjukkan oleh nilai R/C Ratio adalah 1,32. Secara ekonomi, besaran angka ini bermakna bahwa setiap satuan modal keuangan tunai yang diinvestasikan petani sebesar Rp1,00, secara empiris akan menghasilkan pengembalian berupa penerimaan kotor sebesar Rp1,32. Nilai R/C > 1 membuktikan bahwa usahatani kacang tanah di Kelurahan Tilihuwa secara definitif masuk dalam kategori layak, efisien, dan menguntungkan untuk diteruskan

4.4 Analisis Prospektivitas Pengembangan Usahatani

Penilaian aspek prospektivitas ditujukan untuk memproyeksikan daya dukung lingkungan usaha tani serta keberlanjutan aktivitas ekonomi di masa depan. Analisis difokuskan pada tiga parameter utama yakni sebagai berikut.

4.4.1 Akses Pasar Pemasaran

Kelancaran serapan pasar dan kepastian harga merupakan faktor esensial dalam menekan risiko ekonomi agribisnis. Distribusi persepsi pelaku usaha tani terhadap instrumen pasar diuraikan dalam Tabel 5:

Tabel 5. Distribusi Respon Indikator Akses Pasar (n = 30)

No	Indikator Akses Pasar	Pilihan Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Saluran/Tempat Penjualan Hasil Panen	Pedagang Pengumpul Pasar Tradisional Siapa Saja (Bebas/Umum)	8, 6, 16	26,7 20,0 53,3
2	Tingkat Kemudahan Penjualan	Mudah Sulit	29, 1	96,7 3,3
3	Kondisi Stabilitas Harga Jual	Stabil Tidak Stabil	26, 4	86,7 13,3

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Hasil olah data Tabel 5 mengonfirmasi bahwa potret pemasaran di Kelurahan Tilihuwa sangat kondusif, di mana 96,7% petani menyatakan proses penjualan hasil panen sangat mudah, dan 86,7% mengakui harga jual di tingkat pasar relatif stabil. Saluran distribusi didominasi oleh penjualan bebas kepada siapa saja yang mendatangi lokasi (53,3%), yang memberikan fleksibilitas harga tawar bagi petani.

4.4.2 Ketersediaan Faktor Input Produksi

Aksesibilitas terhadap sarana produksi menjamin kontinuitas penanaman antar-musim. Kondisi pasokan input pertanian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Indikator Kemudahan Akses Sarana Produksi (n = 30)

No	Indikator Ketersediaan Input	Respon "Ya" (Orang)	Respon "Tidak" (Orang)	Persentase "Ya" (%)
1	Benih mudah diperoleh di pasar lokal	28	2	93,3%
2	Pupuk mudah diperoleh saat dibutuhkan	28	2	93,3%
3	Pestisida/Herbisida mudah didapatkan	28	2	93,3%
4	Tingkat harga input terjangkau oleh petani	20	10	66,7%

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Data menunjukkan sebanyak 93,3% responden menyatakan bahwa komponen input vital seperti benih, pupuk, dan bahan kimia pengendali gulma sangat mudah diperoleh di pasar lokal. Meskipun terdapat 33,3% petani yang mengeluhkan fluktuasi harga input yang kurang terjangkau, mayoritas pelaku usaha (66,7%) tetap memandang harga sarana produksi saat ini masih berada dalam batas toleransi finansial mereka.

4.4.3 Persepsi dan Optimisme Keberlanjutan Usaha

Evaluasi psikologis menggunakan Skala Likert dilakukan untuk mengukur tingkat komitmen dan optimisme subjek penelitian terhadap masa depan usahataniya. Hasil pembobotan skor dipaparkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Penilaian Skala Likert Persepsi Petani Terhadap Keberlanjutan Usaha

No	Pernyataan Evaluasi Sikap / Optimisme	Rata-Rata Skor	Kategori Interpretasi
1	Hasil usahatani kacang tanah memberikan keuntungan finansial	2,53	Baik
2	Usahatani layak dilanjutkan pada musim tanam berikutnya	2,77	Baik
3	Volume produksi masih dapat ditingkatkan ke depan	3,00	Baik
4	Tingkat harga jual saat ini menguntungkan posisi petani	2,40	Baik
5	Usahatani memiliki peluang berkembang di masa depan	2,97	Baik

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Tabel 7 merekam akumulasi sentimen yang sangat positif di tingkat petani contoh, di mana seluruh indikator penilaian masuk dalam rentang Kategori Baik (skor >2,34). Pernyataan mengenai keyakinan bahwa volume produksi masih dapat dioptimalkan memperoleh skor mutlak (3,00). Hal ini mencerminkan tingginya motivasi internal petani untuk mengadopsi teknik budidaya yang lebih baik jika terdapat pendampingan intensif dari penyuluh.

4.5 Diskus Teoretis dan Komparasi Empiris

Temuan empiris penelitian ini mengonfirmasi bangunan teori kelayakan finansial dari Gittinger (1982), yang menyatakan bahwa kriteria utama kelayakan sebuah proyek atau unit usaha agribisnis mutlak dipenuhi apabila ia menghasilkan pendapatan bersih positif dan nilai R/C Ratio di atas ambang batas satu. Fenomena kelayakan ini juga selaras dengan hasil kajian terdahulu oleh Rahmaniah (2022) di Desa Lombong,

Majene, yang mencatat nilai R/C sebesar 1,82, serta temuan Hidayatulloh dan Nuswantara (2022) di Kabupaten Semarang dengan rasio kelayakan 2,726. Konsistensi nilai kelayakan lintas wilayah ini menegaskan bahwa komoditas kacang tanah secara universal memiliki daya tahan ekonomi dan efisiensi biaya yang kokoh pada sektor pertanian lahan kering.

Namun, dari perspektif efisiensi alokatif Farrell (1957), usahatani di Kelurahan Tilihuwa secara faktual belum menyentuh titik optimum ekonomi yang ideal. Struktur biaya variabel yang timpang di mana biaya upah tenaga kerja menyerap porsi terbesar akibat operasional panen manual membatasi ruang maksimalisasi keuntungan bersih. Ketergantungan absolut pada energi manusia ini dapat diefisiensikan melalui introduksi alat mesin pertanian (*alsintan*) mekanis penyortir dan pencabut polong.

Dari dimensi agribisnis makro, tingginya indikator prospektivitas (pasar yang lancar dan kemudahan input) di Kelurahan Tilihuwa sejalan dengan konsep agribisnis berkelanjutan menurut Chambers dan Conway (1992) serta teori adopsi inovasi Rogers (2003). Keberadaan program demplot seluas 1 hektar dari pemerintah kelurahan serta rencana strategis pengembangan kawasan agrowisata kacang tanah yang didorong oleh kemitraan industri nasional merupakan peluang besar (*external opportunities*) yang harus direspons petani dengan meningkatkan kapasitas manajerial usaha mereka.

Lebih lanjut, jika dikaji dari struktur pembiayaan, tingginya alokasi pada biaya variabel khususnya upah tenaga kerja manual menjadi tantangan utama dalam mencapai efisiensi yang optimal. Tingginya serapan tenaga kerja pada tahapan penanaman dan pemanenan mengonfirmasi bahwa usahatani kacang tanah di Kelurahan Tilihuwa masih sangat bersifat padat karya. Hal ini selaras dengan teori efisiensi ekonomi Farrell (1957), meskipun usahatani tersebut secara teknis mampu menghasilkan tingkat produksi yang menguntungkan, namun dari segi efisiensi alokatif masih belum mencapai titik yang ideal. Petani sejatinya masih memiliki ruang yang cukup besar untuk menekan biaya produksi dan memaksimalkan pendapatan bersih apabila ketergantungan absolut pada energi manusia dapat diefisiensikan melalui introduksi alat mesin pertanian (*alsintan*).

Temuan empiris ini tentu membawa implikasi strategis bagi para pelaku usaha dan pengambil kebijakan di tingkat daerah. Bagi petani, upaya meminimalisasi biaya operasional dapat disiasati dengan pengaturan jadwal kerja gotong royong serta mulai mengadopsi alat pertanian sederhana pada proses pascapanen. Sementara itu, bagi pemerintah daerah dan penyuluh pertanian, tingginya tingkat prospektivitas pasar serta persepsi positif petani harus direspons dengan langkah konkret. Rencana strategis pengembangan kawasan agrowisata dan kemitraan industri bersama sektor swasta perlu segera diperluas cakupannya. Pemerintah diharapkan dapat mendistribusikan bantuan mekanisasi pertanian secara lebih merata serta memperkuat pendampingan teknis, sehingga inovasi demplot dapat diadopsi secara massal oleh seluruh kelompok tani.

Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran empiris mengenai kelayakan finansial dan prospek usaha, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Analisis biaya dan hasil produksi yang disajikan baru merekam data empiris berdasarkan siklus panen pertama pada satu periode musim tanam. Selain itu, kajian ini baru direpresentasikan oleh 30 sampel responden dari total populasi 71 petani yang terdaftar dalam data Calon Petani dan Calon Lahan (CPCL) di Kelurahan Tilihuwa. Keterbatasan rentang waktu dan kuantitas sampel ini mengakibatkan risiko volatilitas harga pasar, stabilitas pasokan antar-musim, serta fluktuasi pendapatan jangka panjang belum terpetakan secara utuh. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat longitudinal dengan sebaran sampel yang lebih besar sangat direkomendasikan untuk memvalidasi ketahanan ekonomi usahatani secara lebih komprehensif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan teoretis yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan dua kesimpulan utama:

- 1) Usahatani komoditas kacang tanah di Kelurahan Tilihuwa secara finansial dinilai layak dan menguntungkan untuk dijalankan. Unit usaha ini mampu menghasilkan rata-rata pendapatan bersih kotor sebesar Rp1.630.633,22 per petani per musim tanam, didukung oleh nilai koefisien R/C Ratio sebesar 1,32. Struktur biaya produksi saat ini masih didominasi oleh biaya variabel operasional akibat tingginya serapan tenaga kerja manual pada tahapan penanaman dan pemanenan hasil.
- 2) Usahatani kacang tanah di lokasi penelitian memiliki prospek pengembangan yang sangat baik di masa mendatang. Prospektivitas yang tinggi ini ditunjukkan oleh indikator pasar yang sangat kondusif dengan harga jual yang stabil, kemudahan akses pengadaan sarana produksi vital di tingkat lokal, serta tingginya optimisme dan persepsi positif petani terhadap keberlanjutan usaha tani mereka.

5.2 Saran/Rekomendasi

- 1) Saran Bagi Petani: Diharapkan mampu meningkatkan efisiensi alokasi biaya produksi, khususnya dengan menekan pengeluaran upah tenaga kerja padat karya. Hal ini dapat disiasati melalui

- pengaturan jadwal kerja kelompok secara bergotong-royong antar-pemilik lahan serta mulai mengadopsi alat pertanian sederhana pada proses pascapanen.
- 2) Bagi Pemerintah dan Penyuluh: Pemerintah Daerah melalui Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) diharapkan segera merealisasikan perluasan bantuan mekanisasi pertanian modern (*alsintan*) secara merata, serta memperkuat pendampingan teknis agar inovasi demplot dapat diterapkan secara massal oleh seluruh lapisan kelompok tani.
 - 3) Bagi Penelitian Selanjutnya: Mengingat keterbatasan data penelitian yang baru merekam siklus panen pertama pada satu periode musim, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan kajian longitudinal multimusim dengan cakupan sebaran sampel wilayah yang lebih luas guna memetakan risiko volatilitas harga dan stabilitas pendapatan jangka panjang.

REFERENSI

- Akib, F. H. Y., Canon, S., Baruwadi, M. H., Abdul, I., Hippy, M. Z., Humalanggi, M., Salindeho, A., & Machieu, S. R. (2026). The Progressivity of Farmers' Terms of Trade in Accelerating Fiscal Policy for Poverty Alleviation Programs in Gorontalo Province. *Jambura Agribusiness Journal*, 7(2), 153-176.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). *Kota Dumai Dalam Angka Tahun*.
- Baruwadi, M. H., & Akib, F. H. Y. (2023). *Ekonomi rumah tangga: Teori dan aplikasi pada petani*. Ideas Publishing.
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*. IDS Discussion Paper 296. Institute of Development Studies.
- Faisal, H. N. (2021). Analisis Kemanfaatan Usaha Tani Kacang Tanah Sistem Tumpangsari. *Jurnal Agribis*, 7(1), 7-15.
- Farrell, M. J. (1957). The measurement of productive efficiency. *Journal of the royal statistical society series a: statistics in society*, 120(3), 253-281.
- Gittinger, J. P. (1982). *Economic Analysis of Agricultural Projects*. World Bank.
- Hidayatulloh, M. S., & Nuswantara, B. (2022). Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Kacang Tanah di Desa Lembu, Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang. *AgriLand: Jurnal Ilmu Pertanian*, 10(1), 16-23.
- Ibrahim, H., Amalia, R., & Kasirang, A. (2023). Prospek Pengembangan Usahatani Kacang Tanah di Desa Bijawang, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba. *Journal Agroecotech Indonesia (JAI)*, 2(01), 60-68.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Outlook Komoditas Kacang Tanah 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Olilingo, F. Z. (2017). *Potensi Investasi di Provinsi Gorontalo*. Deepublish.
- Rahmaniah, R. (2022). *Analisis Kelayakan Usahatani Kacang Tanah (Arachis hypogaea L.) di Desa Lombong Kecamatan Malunda Kabupaten Majene* (Doctoral dissertation, Universitas Sulawesi Barat).
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th). New York: The Free Press.
- Saleh, L., Syarbiah, S., Saranani, M., Astina, A., & Anggraeni, D. A. (2023, December). Analisis kelayakan usahatani kacang panjang di desa teteona kecamatan wonggeduku barat kabupaten konawe. In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi* (Vol. 2, No. 2, pp. 196-202).
- Salsabila, N., Sayekti, W. D., & Lestari, D. A. H. (2026). Analisis Pola Konsumsi dan Permintaan Kacang Tanah Pada Rumah Tangga Konsumen Kacang Tanah di Provinsi Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 10(1), 120-130.
- Shinta, A. (2001). *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Brawijaya Press.